

## Stunting dan Pencegahannya di Desa Pulau Balai, Kecamatan Pulau Banyak, Aceh Singkil

Desi Safitri, Fauzan Arif, Fitri Handayani, Mirna Juwita, Rahmad Efendi, Salwa Sabila

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence email: desisafitri2812@gmail.com, fauzanarif1856@gmail.com, fitriyn857@gmail.com, mirnajuwita07@gmail.com, rahmadrangkuti77@gmail.com, salwasabila129@gmail.com

**Abstrak.** Stunting ialah suatu kondisi dalam pertumbuhan anak dimana pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan usianya karena kurang mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan takarannya dan dalam jangka waktu yang cukup lama atau juga karena penyebab lainnya seperti sebab pernikahan dini. Salah satunya adalah di kabupaten Aceh Singkil yang sempat nyaris masuk dalam kategori merah dengan prevalensi sebesar 29,6 persen kasus stunting pada tahun 2021. Penelitian ini bersifat observasional yang dilaksanakan di Desa Pulau Balai, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil, maka mahasiswa KKN UIN SU mengadakan penyuluhan tentang bahaya pernikahan dini untuk mencegah stunting dan juga penyuluhan terhadap masyarakat untuk menjelaskan tentang stunting karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Hasil yang dicapai dapat kiranya memberi pemahaman kepada masyarakat terhadap bahaya stunting, dan juga permasalahan stunting yang terjadi di Desa Pulau Balai serta mengetahui penyebab dan cara mencegah stunting agar kasus stunting yang terjadi di Desa Pulau Balai dapat dicegah dan tidak meningkat.

**Kata Kunci:** Stunting; Balita; Pertumbuhan

**Abstract.** *Stunting is a condition in a child's growth where the growth is not in accordance with his age due to lack of nutritional intake in accordance with the dose and for a long period of time or also due to other causes such as early marriage. One of them is in Aceh Singkil district which was almost in the red category with a prevalence of 29.6 percent of stunting cases in 2021. This research is an observational study which was carried out in Pulau Balai Village, Pulau Banyak District, Aceh Singkil Regency, so students of KKN UIN SU held counseling about the dangers of early marriage to prevent stunting and also counseling to the community to explain about stunting due to the lack of public knowledge about it. The results achieved can provide an understanding to the public about the dangers of stunting, as well as the stunting problem that occurs in Pulau Balai Village and find out the causes and ways to prevent stunting so that stunting cases that occur in Pulau Balai Village can be prevented and not increased.*

**Keywords:** Stunting; Toddler; Growth

### PENDAHULUAN

Stunting di Indonesia menjadi masalah yang serius karena Indonesia menempati posisi kelima angka stunting di dunia. Menurut laporan Riskesdas 2013, Provinsi Aceh sendiri masuk dalam kelompok stunting parah, dan angka stunting tetap pada 35,7% pada tahun 2017, menurut Survei Pemantauan Status Gizi. Di Indonesia, menurut Studi Kesehatan Dasar 37,2% anak sekitar usia Balita mengalami stunting. Dari total data diperoleh 19,2% jumlah anak yang memiliki tubuh pendek dan 18,0% untuk jumlah anak yang sangat pendek. Angka kejadian stunting meningkat diperbandingkan hasil Rikesdas 2010 sebesar 35,6%. Jika intervensi kesehatan pemerintah terhadap anak dan ibu tidak ditanggapi secara serius, pastinya akan berdampak serius bagi kualitas masyarakat Indonesia. WHO menyatakan bahwa batas atas stunting maksimum 20% atau seperlima dari semua anak balita. Perihal ini menyebabkan WHO memasukkan Indonesia sebagai negara dengan rawan kekurangan nutrisi. Angka stunting terbesar terjadi di Sulawesi Tengah sebesar 16,9%, dan terkecil di Sumatera Utara sebesar 7,2 (Ramadhan, 2018).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor yang saling memiliki keterkaitan. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan stunting, yaitu penyerapan nutrisi yang masih belum tercukupi, memiliki riwayat berat badan lahir rendah, dan mempunyai beberapa riwayat penyakit yang diderita. Keseimbangan penyerapan nutrisi berhubungan dengan kandungan, contohnya zat gizi dalam protein, vitamin, karbohidrat dan juga lemak. Karena kondisi ibu hamil sangat dipengaruhi oleh gizi untuk perkembangan janinnya dan juga kesehatannya. Jika rahim gagal tumbuh, itu dapat menyebabkan bayi memiliki berat lahir lebih rendah dari normal. Bayi dengan berat badan lahir kurang dari normal mempunyai risiko lebih tinggi mengalami stunting, menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Nepal. Tidak hanya itu sosial ekonomi dalam keluarga menjadi salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi stunting contohnya terkait pendapatan keluarga yang kurang, jenjang pendidikan orang tua yang rendah, ibu kurang mengetahui tentang gizi dan lain sebagainya. Diketahui bahwa pendapatan rendah dan pendidikan orang tua dapat menyebabkan stunting pada anak-anak.

Keluarga berpenghasilan tinggi akan memiliki akses yang lebih mudah ke pendidikan dan kesehatan, sehingga memberikan nutrisi yang lebih baik untuk anak-anak mereka. Pertumbuhan ekonomi wilayah Aceh dan kota menyajikan angka yang berbeda. Secara keseluruhan, pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Aceh dengan migas mengalami penurunan sebesar 0,72%, dan tanpa migas meningkat sebesar 4,35%. Oleh karena itu, dibandingkan tahun 2014, pertumbuhan migas mengalami penurunan sebesar 1,55%, namun dibandingkan dengan tahun 2014, pertumbuhan migas meningkat sebesar 4,02%. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di tingkat kabupaten, Aceh merupakan salah satu kabupaten termiskin di Aceh. Artinya di antara 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Singkil masih mempertahankan predikat kabupaten termiskin. Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan di bulan Agustus, Aceh Singy tercatat sebagai salah satu penyumbang terbesar, peringkat tiga besar di provinsi Aceh, dengan tingkat pengangguran 8,36%, meningkat 6,97% dari sebelumnya.

Pengangguran perlu ditanggapi dengan serius, terutama di masa pandemi Covid-19. Meskipun hal ini telah menghambat banyak acara dan kegiatan masyarakat, pemerintah telah meluncurkan skema Kartu Prakerja, sebuah implementasi dari posisi konstitusional pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja. Dalam dukungan sosial masyarakat, masalah-masalah sosial tersebut tidak teratasi. Malnutrisi pada anak mengakibatkan defisit 15 sampai 20% sel otak, yang dapat memperlambat pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikomotor, dan intelektual. Penyerapan nutrisi sangat dipengaruhi oleh makanan. Menjaga jenis makanan yang dikonsumsi sangat dianjurkan jika ingin memenuhi kebutuhan gizi. Penelitian ini memiliki untuk mengetahui faktor utama yang berkaitan dengan stunting pada anak-anak usia dibawah lima tahun di Aceh tepatnya di Desa Pulau Balai Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. Data yang mengidentifikasi penyebab stunting pada balita sangat dibutuhkan oleh pemerintah setempat untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat, khususnya stunting (Kinanti Rahmadhita, 2020).

## METODE

Pembuatan jurnal ini menggunakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* (Garaika, 2019) ini dilakukan di TK Almunawwarah di Desa Pulau Balai, Aceh Singkil. Dalam teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang mana diperoleh 54 responden yaitu ibu dan siswa-siswi TK Almunawwarah. Ibu sebagai responden mengikuti kegiatan penyuluhan. Selanjutnya untuk responden anak dilakukan dalam proses pengukuran indikator Tinggi

Badan/Umur (TB/U) (Ratna Wijayanti Daniar Paramita, 2021).

## HASIL

**Tabel 1**  
Data Pengukuran Tinggi Badan & Berat Badan pada TK Almunawwarah

No	Nama Siswa	Tinggi Badan	Berat Badan	Usia
1	Abizar	108,9 cm	15,5 kg	4 Tahun
2	Arya	110 cm	15,5 kg	5 Tahun
3	Nisa	99,5 cm	15,5 kg	4 Tahun
4	Anfar	108 cm	19 kg	5 Tahun
5	Harun	85 cm	12 kg	4 Tahun
6	Syakira B	100,6 cm	15 kg	5 Tahun
7	Tasya	95,8 cm	15 kg	5 Tahun
8	Okta	105 cm	15 kg	4 Tahun
9	Syakira A	97,3 cm	15 kg	4 Tahun
10	Zikri	98,5 cm	15,2 kg	4 Tahun
11	Naura	95,5 cm	15 kg	5 Tahun
12	Arkan	98,4 cm	15 kg	5 Tahun
13	Arfan	92,5 cm	14 kg	4 Tahun
14	Naza	92,5 cm	14 kg	3 Tahun
15	Khairah	101 cm	20 kg	5 Tahun
16	Fakhri	89 cm	14,5 kg	3 Tahun
17	Aditya	97 cm	17 kg	4 Tahun
18	Syakila	87,2 cm	12 kg	4 Tahun
19	Selfa	97 cm	14 kg	4 Tahun
20	Adek	100 cm	15 kg	5 Tahun
21	Erdofan	97,9 cm	15 kg	3 Tahun
22	Eriska	93,9 cm	14 kg	5 Tahun
23	Michelle	108,6 cm	18 kg	5 Tahun
24	Ara	106,7 cm	15 kg	4 Tahun
25	Refah	97,5 cm	15 kg	4 Tahun
26	Adam	97 cm	16 kg	5 Tahun
27	Raffki	91,4 cm	14 kg	4 Tahun

Sumber: data olahan

Tabel 1 data tersebut bisa dikatakan bahwa terkait tinggi dan berat badan pada anak-anak yang bersekolah di TK Almunawwarah memiliki tinggi dan berat badan ideal seperti pada umumnya, berikut rincian tinggi dan berat badan ideal anak balita perempuan dan laki-laki sesuai dengan usianya.

**Tabel 2**  
Tinggi badan

Usia	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan
3 Tahun	83 - 95 cm	82 - 95 cm
4 Tahun	84 - 97 cm	83 - 96 cm
5 Tahun	85 - 98cm	84 - 97 cm

Sumber: data olahan

**Tabel 3**  
Berat badan

Usia	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan
3 Tahun	12,2 - 14,3 kg	11,5 - 13,9 kg
4 Tahun	14,3 - 16,3 kg	13,9 - 16,1 kg
5 Tahun	16,3 - 18,3 kg	16,1 - 18,2 kg

Sumber: data olahan

Indonesia sendiri tidak luput dari permasalahan stunting ini dimulai dari masalah sosial ekonomi dan juga lingkungannya, karena hal tersebut menjadi salah satu penyebab stunting dapat terjadi. Kondisi ekonomi itu sendiri memiliki kaitan dengan bagaimana keluarga dari anak balita tersebut bisa memenuhi asupan yang dibutuhkan balita tersebut dalam melakukan pelayanan kesehatannya dari mulai ibu sedang hamil sampai melahirkan. Anak menjadi aset negara yang penting untuk masa depan, bisa dibayangkan jika Indonesia mempunyai SDM yang rendah akibat menderita stunting, maka bangsa Indonesia tidak bisa bersaing dalam menghadapi persaingan dan tantangan global dengan negara lain (Didik Budijanto, 2018). Stunting merupakan salah satu bagian dari kondisi tinggi badan setiap individu yang lebih pendek dari kondisi orang pada umumnya. Stunting juga diartikan sebagai tinggi ataupun panjang untuk mengukur badan seseorang yang dijadikan sebagai salah satu indikator malnutrisi kronik yang biasanya digunakan untuk memberikan gambaran riwayat terkait kurangnya gizi balita yang dalam jangka waktu yang panjang atau lama. Stunting juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang gagal dalam pertumbuhan yang terjadi pada diri anak atau balita yang biasanya dipengaruhi oleh kekurangan gizi yang kronis sehingga balita atau anak akan memiliki ukuran tumbuh yang lebih pendek dari usianya. Kekurangan gizi ini bisa terjadi mulai dari bayi yang masih berada di dalam kandungan dan sampai masa awal anak tersebut dilahirkan, akan tetapi biasanya kondisi stunting ini akan bisa dilihat ketika anak tersebut sudah berusia 2 tahun, karena pada usia ini keadaan gizi dari ibu dan juga anak sangat dibutuhkan karena penting untuk pertumbuhan anak tersebut (Atikah Rahayu, 2018).

Stunting dapat ditandai dengan adanya kondisi malnutrisi yang mempunyai kaitan dengan ketidakcukupan dari zat gizi sehingga dari hal tersebut akan muncul masalah gizi yang sudah kronis. Di Indonesia masalah gizi ini dapat dikatakan masalah yang cukup serius karena bisa dilihat banyak kasus gizi yang terjadi di Indonesia yaitu kekurangan gizi pada balita atau pada usia awal ketika akan masuk sekolah. Ketika anak mengalami kekurangan gizi saat akan masuk sekolah maka akan menimbulkan rendahnya kualitas pada tingkat pendidikan untuk setiap anak, dan terjadi tingginya angka yang melakukan absensi dan juga angka anak-anak putus sekolah (Sutarto, 2018). Stunting dapat mudah dikenali yaitu dengan tinggi badan yang dimiliki oleh balita atau anak cenderung pendek dari pada balita seusianya yang lain. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan stunting ialah suatu kondisi yang gagal yang terjadi pada anak balita yang dipengaruhi oleh salah satunya yaitu kekurangan gizi dari dalam kandungan hingga anak tersebut dilahirkan, karena kondisi kekurangan gizi tersebut terjadi dalam rentan waktu yang cukup lama maka akan terjadi gizi kronis sebab anak balita tersebut kurang mendapatkan asupan

gizi yang cukup (Nur Oktia Nirmalasari, 2020). Beberapa balita yang mengalami stunting maka akan mengalami kesulitan di dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya baik itu secara fisik ataupun secara kognitif karena perkembangan tersebut kurang optimal. Stunting itu biasanya juga dikenal dengan kerdil yaitu ketika anak mempunyai tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Anak balita yang mengalami stunting sejak dini bisa mengalami beberapa gangguan yang diakibatkan oleh malnutrisi yang berkepanjangan yaitu gangguan pada mental, kecerdasan dan juga psikomotor (Candra, 2020).

Seperti yang sudah disampaikan pada Siaran Pers Nomor: 16/Humas Pmk/2022 yaitu membahas tentang “Kejar Target! Per Tahun Prevalensi Stunting Harus Turun 3%”. Kemenko Pmk menyampaikan bahwa SDM yang unggul dan juga mempunyai kualitas yang baik akan membawa Indonesia untuk maju pada tahun 2045, akan tetapi dalam menyiapkan SDM yang unggul masih mengalami beberapa tantangan yang harus diselesaikan bersama yaitu masalah stunting. Dari hasil data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) di tahun 2021, stunting memiliki prevalensi stunting dengan angka yang besar yaitu 24,4% atau sama artinya dengan 5,33 juta balita. Akan tetapi prevalensi stunting ini dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan, Indonesia menargetkan untuk turun menjadi 14% dan setiap tahunnya menargetkan untuk turun 3% setiap tahunnya. Dari beberapa hasil survei tersebut terlihat bahwa Indonesia sedang berusaha kuat untuk mengurangi angka stunting di Indonesia yaitu dengan melakukan penargetan setiap tahunnya. Karena angka standar yang sudah ditetapkan oleh WHO untuk angka stunting adalah 20% sedangkan Indonesia masih berada di atas dari angka tersebut, oleh karena itu pemerintah harus melakukan beberapa upaya agar anak-anak generasi muda Indonesia mempunyai kualitas pada dalam dirinya yang baik, agar dapat membawa negara Indonesia dengan menjadi negara maju.

Pemerintah harus memberikan perhatian yang penuh terkait masalah stunting ini, pemerintah dapat melakukan pencegahan melalui peningkatan gizi terhadap masyarakat yang dilaksanakan dalam program pemberian makanan tambahan (PMT) program tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan status gizi anak, upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Namun masyarakat harus ikut berkontribusi di dalamnya sebagai salah satu contoh Ibu yang sedang hamil harus selalu rutin untuk memeriksakan kandungannya agar dapat memantau perkembangan anak didalam kandungan, hal tersebut merupakan salah satu yang dapat mencegah terjadinya stunting.

Penyebab yang dapat menggambarkan rendahnya status gizi yang bersifat kronis antara lain, faktor ekonomi yaitu kemiskinan, orang tua mempunyai pola asuh yang kurang tepat, menderita beberapa penyakit dalam waktu yang berulang dan juga

sanitasnya kurang baik. Secara umum penyebab yang menimbulkan stunting salah satunya dilihat dari riwayat ibu saat hamil dari postur tubuh ibu, ataupun ibu memiliki jarak kehamilan yang dekat dengan kehamilan sebelumnya, sudah mempunyai riwayat melahirkan yang sering, atau bisa dari usia ibu dapat juga berpengaruh (Ngainis Sholihatin Nisa, 2020). Masyarakat juga harus memperhatikan kesedian air bersih karena itu termasuk hal yang penting dan juga (Yuwanti, 2021).

Selain itu, pengaruh perilaku keluarga sadar gizi terhadap anak balita juga sangat berpengaruh atas kejadian stunting, kurangnya perilaku kesadaran gizi (KADARZI), berpeluang lebih besar serta bisa memberikan peningkatan terhadap risiko akan terjadi stunting untuk anak usia balita, dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai kesadaran gizi yang cukup baik. Diharapkan ibu dan juga seluruh anggota dalam keluarga diharuskan untuk menerapkan dan selalu mengamalkan perilaku kadar gizi yang bertujuan agar anak balita bisa terhindar dari beberapa masalah gizi termasuk masalah stunting, dikarenakan dampak yang dapat terjadi pada penderita stunting dalam jangka pendek ialah mengalami perkembangan yang terlambat, terjadi penurunan dalam fungsi kognitif, dan juga mengalami penurunan terkait fungsi kekebalan tubuhnya dan juga ada gangguan dalam sistem pencernaannya. Sedangkan untuk jangka panjangnya dampak yang ditimbulkan bisa berakibat kepada masa dewasanya yaitu bisa muncul penyakit degeneratif contohnya penyakit diabetes mellitus, obesitas, jantung koroner dan juga hipertensi (Dian Oktara Bahmat, 2010).

Hasil yang kami dapat dari penelitian di Desa Pulau Balai, menunjukkan bahwa angka kejadian stunting terjadi akibat pernikahan dini yang berkaitan dengan pola asuh. Kemampuan orangtua yang belum mumpuni terhadap pola asuh anak sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Menurut WHO (World Health Organization) salah satu masalah penyebab terjadinya stunting karena tingginya pernikahan dini. Pada Riskesdas yang dilakukan pada tahun 2010 menunjukkan untuk presentase anak yang pendek mengalami peningkatan pada saat ibu menikah dalam usia yang masih dini. Saat melakukan pernikahan dini, remaja perempuan belum matang secara psikologis, dikarenakan mereka belum banyak mempunyai beberapa pengetahuan terkait kehamilan ataupun bagaimana membentuk pola asuh anak yang baik.

Tidak hanya itu, beberapa remaja perempuan juga masih membutuhkan beberapa asupan gizi yang cukup dan maksimal sampai dengan ia berumur 21 tahun. Karena ketika mereka di usianya yang masih remaja, maka asupan nutrisi pada ibu juga tidak bisa memenuhi dan tercukupi selama masa kehamilan dan juga ketika melahirkan bayi akan cenderung mempunyai berat badan yang rendah dan akan sangat berisiko untuk terkena stunting. Organ reproduksi pada wanita hamil dengan usia di bawah 18 tahun belum matang, sehingga

dapat terjadinya gangguan perkembangan janin serta dapat menyebabkan keguguran. Data yang didapat dari badan pusat statistik, di Indonesia proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum umur 15 tahun Pada tahun 2020 sebesar 0,5% sedangkan pada tahun 2021 meningkat sebesar 0,58%. Pada tahun 2020 jumlah penduduk provinsi Aceh sebanyak 2.712.874 penduduk, sedangkan proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin lebih tinggi dari angka proporsi di Indonesia dengan jumlah 5,43% dan 4.60% pada tahun 2021. Kecenderungan usia dini ibu menikah akan semakin meningkatkan presentase anak yang mempunyai gizi kurang dan anak pendek, akan tetapi jika dilihat dari statistik tidak ada hubungan ketika ibu menikah di usia yang belum matang dengan status gizi balita (Nur Atmilati Khusna, 2017). Namun, pernikahan dini sangat memberikan pengaruh pada bayi ataupun balita dikarenakan usia ibu saat menikah terlalu muda maka masalah akan semakin rentan akan terjadi gangguan pada balita di tumbuh kembangnya.

Salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini di desa Pulau Balai yaitu rendahnya pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh untuk pengetahuan ibu dalam pola asuh anak, dikarenakan ibu dengan pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan lahirnya balita yang tumbuh kembangnya tidak normal atau mengalami gangguan tumbuh kembang. Pada hakikatnya pengetahuan memang dapat diterima melalui pendidikan yang semakin tinggi ataupun harapan yang semakin baik dalam menangkap informasi khususnya terkait gizi yang diperlukan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu akan sangat mempengaruhi terhadap pengetahuan seputar gizi saat hamil (Sutriana, 2020). Karena pada dasarnya status gizi untuk ibu yang sedang hamil berpengaruh kepada bagaimana keadaan kesehatannya dan bagaimana perkembangan janinnya (Khoirun Ni'mah, 2015). Pernikahan dini dapat menyebabkan orang tua kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak, dikarenakan tidak mendapatkan pengetahuan yang baik di usianya. Pola asuh yang diberikan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikis anak, maka dari itu pengetahuan yang kurang juga sangat berdampak atas pemahaman orang tua tentang peran dan fungsi dan mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk menjadi orang tua yang bisa mendidik anaknya. Kemiskinan dan juga pernikahan dini sangat dikhawatirkan karena bisa menimbulkan akan terjadinya *intergeneration cycle of growth failure*, jika para ibu yang masih muda masih belum siap baik belum siap secara fisik atau mental dalam melahirkan dan kurang mendapat dukungan dari asupan nutrisi karena mempunyai keterbatasan dalam ekonomi

Terjadinya stunting akibat pernikahan dini dapat dicegah dengan dibentuk nya pelayanan kesehatan peduli remaja di desa Pulau Balai, harus dilakukan pemantuan terhadap balita secara terpadu untuk

mengurangi risiko akan terjadi nya kasus pernikahan dini dan juga masalah dalam gangguan pertumbuhan balita serta sosialisasi rutin mengenai pengetahuan orangtua tentang pentingnya dampak pola asuh dan asupan nutrisi terhadap anak. Selama kegiatan kuliah kerja nyata melakukan beberapa upaya dalam pencegahan stunting ini salah satunya mengadakan kegiatan edukasi tentang stunting di TK Almunawwarah, kegiatan tersebut dilakukan dengan menampilkan video animasi yang berisi tentang edukasi berkaitan dengan pentingnya 1000 hari pertama kelahiran bayi dengan asupan gizi seimbang dan asi. Jadi dari video edukasi, selanjutnya mengundang orang tua dari anak-anak yang bersekolah di TK Almunawwarah khususnya bagi ibunya. Setelah memberikan video edukasi tersebut diharapkan untuk ke depannya masyarakat bisa lebih peduli tentang kasus stunting ini, khusus nya bagi ibu hamil harus selalu memperhatikan asupan gizi yang masuk dan kelancaran asinya. Asi ialah aspek yang penting untuk asupan gizi pada bayi, karena ketika bayi tidak mendapatkan asi yang cukup maka bayi tersebut akan mengalami gangguan dalam masa pertumbuhan dan juga perkembangannya.

Pihak pemerintah setempat melakukan pencegahannya melalui kegiatan rutin yaitu mengadakan posyandu dan juga poswindu. Posyandu itu sendiri dilakukan untuk melakukan beberapa pencegahan yang kemungkinan akan terjadi pada ibu saat hamil dan juga untuk melihat dari perkembangan anak-anak. Posyandu yang dilakukan di desa Pulau Balai dilakukan seperti pada umumnya yaitu melakukan pemberian obat seperti obat cacing, obat pencegahan pasal, sanitasi atau juga memberikan vitamin untuk peningkatan gizi, serta masih banyak kegiatan lainnya yang dilakukan. Selanjutnya untuk kegiatan poswindu lebih dikhususkan untuk masyarakat yang umurnya di atas 20 tahun, kegiatan didalamnya yang dilakukan seperti melakukan pengukuran tinggi dan berat badan dan melakukan konsultasi kesehatan. Untuk kegiatan poswindu di desa Pulau Balai juga dilakukan edukasi untuk ibu-ibu yang umurnya sudah bisa dikatakan tua untuk diberikan edukasi tentang bahaya hamil saat umur sudah tua, karena hal tersebut bisa menimbulkan masalah kesehatan baik bagi ibu dan juga anaknya, karena stunting di desa ini lebih dominan akibat pernikahan dini, dilakukan penyuluhan stunting melalui pencegahan pernikahan dini dari aspek hukum dan kesehatan yang dilakukan di Sma Negeri 1 Pulau Banyak, penyuluhan ini dilakukan agar untuk ke depannya remaja yang berkeinginan untuk melakukan pernikahan dini dapat berkurang, karena dalam Undang-Undang No.16 Tahun 2019 sudah diatur tentang minimal usia untuk syarat menikah yaitu 19 tahun untuk kedua belah pihak. Dan dari aspek kesehatan juga pernikahan dini tidak baik dilakukan karena dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan.

## SIMPULAN

Anak-anak balita yang berada di desa Pulau Balai sudah termasuk kedalam standar tinggi dan berat badan sesuai dengan usianya. Stunting juga tidak selalu ditandai dengan tinggi badan yang pendek, melainkan antara stunting dan kondisi pendek merupakan dua kondisi kesehatan yang saling berbeda. Karena balita yang pendek belum tentu terkena stunting melainkan ada faktor yang mempengaruhinya, sedangkan untuk stunting suatu kondisi yang gagal dalam masa pertumbuhan akibat kekurangan beberapa gizi. Untuk pernikahan dini juga bisa dikatakan masih sering dilakukan pada remaja di desa Pulau Balai, yang dikhawatirkan dari pernikahan diri tersebutlah akan menimbulkan angka stunting yang tinggi pada desa ini, karena jika dilihat dari faktor lain, pernikahan dini inilah faktor utama terjadinya stunting di desa Pulau Balai ini, seperti yang sudah dikatakan kepala desa Pulau Balai yaitu bapak Sudirman, bahwa pemerintah setempat sudah rutin mengadakan posyandu agar mencegah terjadinya stunting, namun stunting masih tetap saja dari tahun ke tahun selalu ada kasusnya, dan dilihat dari tempat tinggalnya yaitu daerah pesisir, masyarakat sudah mendapatkan asupan gizi dari ikan laut yang melimpah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryu, Candra. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Bahmat, Dian Oktiara. dkk. 2010. *Hubungan Asupan Seng, Vitamin A, Zat Besi dan Kejadian Pada Balita (24-59 Bulan) dan Kejadian Stunting di Kepulauan Nusa Tenggara*. *Jurnal Kesehatan*.
- Budijanto, Didik. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan.
- Daniar Paramita, Ratna Wijayanti. dkk. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widya Gama Press.
- Garaika & Darmanah. 2019. *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech.
- Khusna, Nur Atmilati & Nuryanto. 2017. *Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Batita di Kabupaten Temanggung*. *Jurnal Nutrition Collage*. 6(1).
- Ni`mah, Khoirun. dkk. 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pads Balita*. *Jurnal Media Gizi Indonesia*. 10(1)
- Nirmalasari, Nur Oktia. 2020. *Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia*. *Jurnal Qawwam*. 14(1).
- Nisa, Ngainis Sholihatin. 2020. *Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas*. *Jurnal Higeia*. 4(3).
- Rahayu, Atikah. dkk. 2018. *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV. Mine.
- Ramadhan. 2018. *Determinasi Penyebab Stunting di Provinsi Aceh*. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 5(2).

- Rahmadhita, Kinanti. 2020. *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11(1).
- Sutarto, dkk. 2018. *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. Jurnal Agromedicine*. 5(1).
- Sutriana, dkk. 2020. *Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. 3(3).
- Yuwanti, dkk. 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan. Jurnal Cendekia Utama*. 10(1).